

Manajemen Strategi Rumah Tahfidz dalam Internalisasi Nilai-nilai Keberagaman di Masyarakat Multikultural

Prayitno¹, Ahmad Syarifuddin Zuhri^{2*}, Imam Turmidzi³, Nur Kholik⁴

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Ulum Lampung Tengah

² Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Lampung Utara

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani Tangerang

⁴ Universitas Alma Ata Yogyakarta

 ahmadsyarifuddin@gmail.com*

Abstract

Article History

Received

January 03, 2024

Revised

January 25, 2024

Accepted

January 27, 2024

Educational institutions cannot be separated from the external environment, such as a multicultural society. Therefore, educational institutions play an important role in internalizing the values of diversity. This qualitative study aimed to explore the strategic management of Darus Sholawat Tahfidz's House in Internalizing Diversity Values of multicultural society. A total of five interviewees of tahfidz's house asatidz participated in indepth interviews. Data were analyzed using an inductive approach for thematic analysis. This study found the fact that the internalization of diversity values was carried out using a strategic management approach that includes planning, implementation, and evaluation. At the planning stage it is carried out by compiling and planning educational activities by adhering to moderate Islamic wasathiyah values. The internalization of the values of religious moderation is implemented in learning activities and public relations programs at tahfidz,s house. At the evaluation stage it is not only limited to looking at the results, but refers to the context evaluation (evaluation context assessment), input evaluation (assessment of input), process evaluation (evaluation of process), and product evaluation.

Keywords: *management strategy; tahfidz's house; values of diversity*

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung tersusun dari komposisi penduduk yang multi-etnis dan multi-religius. Suku Jawa sebagai pendatang mendominasi komposisi penduduk disusul suku asli Lampung, Sunda, Kalimantan, Batak, Palembang, dan Melayu. Agama Islam sejumlah 87 persen diikuti agama-agama minorias

Katolik, Protestan, dan Hindu.¹ Heterogenitas tersebut menyebabkan interaksi kultural dan membaurnya pendatang-lokal, dan mayoritas-minoritas.² Namun di sisi lain, fakta sejarah menyebutkan pernah meletus konflik-konflik sosial-keagamaan yang pernah pecah di wilayah ini.³ Konflik tersebut mengakibatkan kerugian material dan immaterial serta menyebabkan rasa traumatik bagi para korbannya.

Konteks pendidikan yang tidak bisa dilepaskan dengan lingkungan eksternal tersebut, membuat lembaga pendidikan turut andil dalam penyemaian nilai-nilai keragaman di masyarakat. Hal ini merujuk UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.⁴ Oleh karena itu, lembaga pendidikan hendaknya dijalankan dengan menyesuaikan perkembangan sosio-budaya yang mengacu pada nilai-nilai humanisme dan multikulturalisme guna mencegah dan melokalisir benih-benih perpecahan yang kerap ditemukan di masyarakat multikultural sebagaimana yang penulis uraikan tersebut.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menyikapi kompleksitas masyarakat multikultural tersebut adalah dengan menyemaikan nilai-nilai toleransi, keragaman, dan moderasi di institusi pendidikan Islam. Rumah Tahfidz Al-Qur'an sebagai salah satu institusi pendidikan Islam non-formal memainkan peran penting dalam upaya menumbuhkembangkan nilai-nilai keislaman yang moderat, toleran, saling menghargai, dan menjunjung tinggi

¹ Badan Pusat Statistik, *Lampung Dalam Angka* (Bandar Lampung: BPS Provinsi Lampung, 2019), h. 21-34.

² M Ali Syufa'at, Heri Cahyono, and Ahmad Madkur, "Gerakan Agama Dan Budaya Komunitas Sekelik Sedulur Dalam Mencegah Konflik Etnis Di Lampung Tengah," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2, no. 01 (2018): 64-84.

³ Tedi Hilmawan, "Strategi Dan Advokasi Pondok Pesantren Dalam Menyelesaikan Masalah Konflik Sosial (Studi Analisis Pondok Pesantren Al-Ittihad Jabung Lampung Timur)," *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 2, no. 1 (2020): 150-67, <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v2i1.2165>.

⁴ Sharlene Swartz, Emma Arogundade, and Danya Davis, "Unpacking (White) Privilege in a South African University Classroom: A Neglected Element in Multicultural Educational Contexts," *Journal of Moral Education* 43, no. 3 (2014): 345-61, <https://doi.org/10.1080/03057240.2014.922942>.

keberagaman di masyarakat. Melalui lembaga ini generasi muda Islam memperoleh pengajaran al-Qur'an beserta tafsirnya sebagai bekal untuk diaplikasikan di lingkungan masyarakat kelak.

Pada perkembangannya jenis lembaga pendidikan ini cukup diminati masyarakat. Perkembangan ini disebabkan karena lembaga pendidikan non-formal semakin memperoleh pengakuan, baik dari masyarakat maupun pemerintah. Geliat masyarakat untuk menempuh pendidikan non-formal semakin mengalami perkembangan yang signifikan demi untuk melengkapi pendidikan formal yang ditempuhnya. Rumah Tahfidz Al-Qur'an (RTQ) menjadi tempat pembelajaran al-Qur'an bagi masyarakat dengan tujuan mencetak hafidz-hafidz al-Qur'an. Dengan konsen demikian maka akan menciptakan kecintaan terhadap al-Qur'an bagi para santri maupun masyarakat al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang mengandung tuntunan hidup maupun ilmu pengetahuan yang akan sangat berguna bagi keberlangsungan kehidupan umat manusia. Pada perkembangannya jenis lembaga pendidikan ini cukup diminati masyarakat. Perkembangan ini disebabkan karena lembaga pendidikan non-formal semakin memperoleh pengakuan, baik dari masyarakat maupun pemerintah. Geliat masyarakat untuk menempuh pendidikan non-formal semakin mengalami perkembangan yang signifikan demi untuk melengkapi pendidikan formal yang ditempuhnya.

Keberadaan RTQ di tengah-tengah masyarakat harus dioptimalkan dalam menyemaikan nilai-nilai keragaman dalam masyarakat. RTQ yang cenderung merekrut santri remaja memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai keragaman, toleransi, dan ajaran Islam moderat. Di usia yang masih relatif muda, santri RTQ tak ubahnya remaja-remaja lain yang membutuhkan penguatan dalam memahami realitas sosial keagamaan dengan beragam kompleksitasnya. Di usia remaja tersebut, anak muda relatif masih rentan dengan infiltrasi paham spiritual-keagamaan menyimpang yang dapat mengakibatkan terbangunnya konstruksi berpikir eksklusif. Oleh karenanya, melalui pendidikan di madrasah, guru dapat membantu peserta didik

menumbuhkan paradigma berpikir kritis-analitis dalam menyikapi problematika sosial-keagamaan serta menerapkan ajaran agama secara moderat, sehingga kelak dapat dijadikan bekal dalam menapaki kehidupan sosial bermasyarakat. Moderasi dalam beragama pada akhirnya akan membawa masyarakat ke dalam pemahaman keagamaan yang moderat, tidak ekstrim dalam beragama, serta tidak mengagungkan pola pemikiran bebas yang kerap tanpa batas. Moderasi beragama hendaknya terus dikaji, didiskusikan, dan diejawantahkan maupun digaungkan sebagai *framing* dalam mengelola keberagaman masyarakat Indonesia yang plural.⁵

Penelitian yang dilakukan di Rumah Tahfidz Darus Sholawat Lampung Utara ini berpijak pada temuan penelitian sebelumnya terkait rumah tahfidz. Berdasarkan penelusuran peneliti, belum ditemukan penelitian mengenai manajemen strategi rumah tahfidz dalam internalisasi nilai-nilai keberagaman. Sejauh ini penelitian di rumah tahfidz mengupas tentang manajemen strategi pembelajaran, implementasi kurikulum, dan analisis sumber daya asatidz dan santri. Penelitian Oktovaiati dkk menyimpulkan pembelajaran tahfidz sangat bergantung bagaimana dukungan manajemen rumah tahfidz.⁶ Dukungan manajemen juga terkait erat dengan ketersediaan sumber daya asatidz rumah tahfidz,⁷ dan manajemen kurikulum pendidikan yang diterapkan.⁸

Selanjutnya, penelitian terkait rumah tahfidz juga dilakukan oleh Rohman & Ramah yang mengupas strategi dakwah rumah tahfidz dalam menyebarkan pemahaman Islam moderat di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Kota Gajah Lampung

⁵ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): h. 1-22., <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

⁶ Unan Yusmaniar Oktawati et al., "Management of Learning Tahfidz Al-Qur'an in Tahfidz House," *El-Hekam* 8, no. 1 (2023): 13-25, <https://doi.org/10.31958/jeh.v8i1.8630>.

⁷ Yenni Fitriani, "Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Tahfidz Di Markaz Ashhabul Qur'an," *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4, no. 3 (2023): 280-89, <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i3.15619>.

⁸ Sulis Rokhmawanto and Imam Subarkah, "Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an Bagi Generasi Alpha Pondok Pesantren Tahfidz Anak Yanbu'ul Qur'an Tersobo Prembun Kebumen," *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 2 (2019): 32-43, <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v6i2.339>.

Tengah.⁹ Temuan penelitian menyimpulkan strategi dakwah rumah tahfidz dalam menyemaikan ajaran Islam moderat adalah melalui tahapan perencanaan dalam kegiatan pendidikan, proses pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi kegiatan.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan literatur yang diuraikan di atas, penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan mengetahui dan menganalisis strategi Rumah Tahfidz Darus Sholawat Lampung Utara dalam internalisasi nilai-nilai keberagaman di masyarakat multikultural. Secara spesifik penelitian ini bertujuan mengetahui manajemen strategi yang diterapkan rumah tahfidz agar tetap eksis menjalankan misi dakwahnya menanamkan nilai-nilai al-Qur'an pada generasi muslim. Penelitian ini berpijak pada temuan penelitian sebelumnya

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Dengan pendekatan ini penelitian bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan mengeksplorasi bagaimana manajemen strategi RTQ Darus Sholawat dalam menjalankan misi dakwahnya menanamkan nilai-nilai al-Qur'an pada generasi muslim.¹⁰ Selanjutnya, penelitian kualitatif dalam penelitian ini berlandaskan aliran filsafat post-positivisme, yakni meneliti fenomena sosial dengan menggunakan pendekatan penelitian alam yang bebas nilai.¹¹ Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif, identitas peneliti dan objek yang diteliti dapat mempengaruhi proses penelitian, karena keduanya berada

⁹ Miftahur Rohman and Sutri Ramah, "Strategi Dakwah Rumah Tahfidz Al-Qur'an Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderatisme Islam Di Era Society 5.0," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 5, no. 89-102 (2023), <https://doi.org/10.32332/jbpi.v5i01>.

¹⁰ Melvyn Julian, "The Practice of Qualitative Research," *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* 12, no. 3 (2018): h. 247-248., <https://doi.org/10.1108/QROM-09-2016-1416>.

¹¹ Jack Katz, "A Theory of Qualitative Methodology: The Social System of Analytic Fieldwork," *Méthod (e) s: African Review of Social Sciences Methodology* 1, no. 1-2 (2015): h. 131-146., <https://doi.org/10.1080/23754745.2015.1017282>.

dalam ruang yang sama.¹² Oleh sebab itu, peneliti berposisi sebagai instrumen kunci (*key instrument*) penelitian.

Proses analisis data dalam penelitian ini mencakup reduksi, display, serta verifikasi. Reduksi merupakan analisis dengan mengklasifikasikan data ke dalam kelompok-kelompok tertentu.¹³ Display data dilakukan dengan menuangkan data ke dalam tabel, tema, diagram, dan sebagainya. Proses ini dilakukan setelah peneliti melakukan kategorisasi. Sedangkan verifikasi merupakan proses pengecekan silang data (*cross check*) yang bertujuan untuk menguji keabsahan data. Ketiga prosedur tersebut digunakan oleh peneliti guna mendapatkan hasil penelitian yang kredibel serta akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh suatu organisasi maupun perusahaan yang diputuskan menurut situasi tertentu.¹⁴ Schendel dan J Hatten mendefinisikan strategi sebagai tujuan dan sasaran dasar organisasi serta program-program yang dijalankan guna mencapai tujuan tersebut.¹⁵ Selain itu, strategi juga mencakup alokasi sumber daya yang digunakan untuk menghubungkan organisasi dengan lingkungannya. Sementara itu Thomas Cannon mengartikan manajemen strategi sebagai tujuan atau sasaran dan rencana utama untuk mencapai tujuan perusahaan yang didesain sedemikian rupa untuk merumuskan bisnis atau usaha apa yang seharusnya dijalankan perusahaan di masa sekarang maupun yang akan datang.¹⁶ Jadi, strategi akan menempatkan parameter-parameter suatu

¹² Theophilus Azungah, "Challenges in Accessing Research Sites in Ghana: A Research Note," *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* 14, no. 4 (2019): h. 410-427., <https://doi.org/10.1108/QROM-07-2018-1671>.

¹³ Mattheu B Miles and A Michael Huberman, "Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods," in *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, 1984, h. 263.

¹⁴ John Von Neumann and Oskar Morgenstern, *Theory of Games and Economic Behavior (Commemorative Edition)* (Princeton: Princeton University press, 2007), h. 23-30.

¹⁵ Dan E Schendel and Kenneth J Hatten, "Business Policy or Strategic Management: A Broader View for an Emerging Discipline.," in *Academy of Management Proceedings*, vol. 1972 (Academy of Management Briarcliff Manor, NY 10510, 1972), h. 99-102.

¹⁶ J Thomas Cannon, *Business Strategy and Policy* (California: Harcourt, Brace & World, 1968), h. 225.

organisasi dalam hal menentukan langkah-langkah yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Nilai-nilai moderatisme Islam merupakan sejumlah nilai-nilai beragama moderat yang membentuk sikap, cara pandang, dan perilaku mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni.¹⁷ Sehingga, dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat plural-multikultural, cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting dimiliki oleh setiap individu agar dapat menyikapi keragaman dengan bijak serta toleransi dan keadilan dapat senantiasa ditegakkan.

Dalam konteks penelitian ini, implementasi strategi dilakukan secara 'mikro' dan 'makro' dan wajib didukung oleh seluruh stakeholder rumah tahfidz, termasuk di dalamnya para asatidz yang secara bersama-sama berusaha mewujudkan visi-misi serta mengimplementasikan rangkaian kurikulum pembelajaran tahfidz al-Qur'an sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Hal tersebut bertujuan guna mewujudkan suasana lingkungan rumah tahfidz yang harmoni, penuh toleransi, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi. Strategi dakwah Rumah Tahfidz Darus Sholawat dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderatisme Islam dapat dilihat mulai dari perencanaan sampai tahap evaluasi.

Formulasi Strategi Internalisasi Nilai-nilai Keberagaman di Rumah Tahfidz

Tahap perencanaan yang merupakan tahap pertama dalam manajemen strategi dilakukan dengan menganalisis faktor internal dan eksternal lingkungan masyarakat, ketersediaan sumber daya yang dimiliki, serta peluang-peluang

¹⁷ Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni* 18, no. 2 (2019): h. 182-186., <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.

maupun tantangan yang kemungkinan akan dihadapi dalam membumikan nilai-nilai moderatisme Islam.¹⁸ Dalam merencanakan srategi dakwahnya, Rumah Tahfidz Darus Sholawat memiliki orientasi dakwah internal dan eksternal. Orientasi internal bertujuan merencanakan dakwah untuk para santri; sedangkan dakwah eksternal berorientasi kepada masyarakat.

Secara umum, guna mendukung langkah penyemaian nilai-nilai moderatisme Islam tersebut dilakukan dengan perencanaan kegiatan dan manajemen hubungan masyarakat (humas). Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam merencanakan dakwah ke internal warga rumah tahfidz. Sedangkan kegiatan humas berorientasi dakwah untuk kalangan masyarakat. Dalam konsep pembelajaran yang direncanakan, Rumah Tahfidz Darus Sholawat mempunyai keterpaduan satu konsep dengan konsep lainnya. Konsep yang perencanaan diterapkan berlandaskan pada visi-misi yang telah disusun oleh Rumah Tahfidz Darus Sholawat. Secara keseluruhan, konsep yang dibangun yakni pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an selanjutnya diwujudkan dalam program-program yang mendukung seperti program tahfidz, program diniyah, maupun kegiatan-kegiatan lainnya dengan berpegangan kepada nilai-nilai moderatisme Islam.

Perencanaan kurikulum, misalnya, dilakukan dengan melibatkan beberapa setakeholder rumah tahfidz karena merupakan proses sosial yang kompleks. Analisis kebutuhan santri termasuk yang sangat diperhatikan oleh pengasuh rumah tahfidz dalam perencanaan kurikulum. Hal ini untuk memutuskan model atau karekter kurikulum tahfidz yang akan diterapkan. Sebagaimana pada umumnya rumusan model perencanaan harus berdasarkan asumsi-asumsi rasionalitas kebutuhan dengan cermat. Proses ini dilaksanakan dengan pertimbangan sistematis tentang relevansi pengetahuan untuk kebutuhan yang akan datang. Menurut Nurul Huda, proses ini yang harus

¹⁸ Fred R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases: A Competitive Advantage Approach* (South Carolina: Pearson, 2017), h. 250-252.

dilakukan, baik di lembaga pendidikan formal maupun non-formal, seperti rumah tahfidz.¹⁹

Dalam perencanaan kurikulum dan pembelajaran, pihak manajemen selalu memastikan muatan materi yang akan diberikan kepada para santri, khususnya terkait materi diniyah. Dalam hal ini pengasuh Rumah Tahfidz Darus Sholawat selalu menekankan kepada seluruh asatidz untuk selalu mempromosikan nilai-nilai moderatisme Islam yang mencakup belajar hidup dalam perbedaan, saling memahami, saling menghargai, saling percaya berpikir terbuka, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan yang berpijak pada nilai-nilai: *tauḥīd* (keesaan Tuhan), *ummah* (hidup bersama), *musāwah* (persamaan), *raḥmah* (saling mengasihi), *amanāh* (kejujuran), *tafāhum* (saling pengertian), *ta'āruf* (ko-eksistensi), *tasāmuḥ* (toleransi), *takrīm* (saling menghormati), *ḥusnuẓẓan* (berpikir positif), *'afw* (pemaaf), *sulḥ* (rekonsiliasi), *fastabiqul khairāt* (berlomba dalam kebaikan), *iṣlāḥ* (resolusi konflik), *lain* (non-kekerasan), *ṣilāh/salām* (perdamaian), dan *'adl* (keadilan).²⁰ Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai moderatisme Islam dalam diskursus pendidikan Islam dapat menjadi inovasi baru dalam pembaharuan dalam rangka menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan di tengah keragaman.

Selanjutnya, dalam perencanaan program humas diawali dengan menyusun program kerja yang melibatkan masyarakat dan mencakup program kerja kondisional serta program kerja tahunan. Program kerja kondisional adalah program-program kerja yang sifatnya kondisional. Sedangkan program kerja tahunan merupakan program kerja yang terstruktur dan terjadwal. Di Rumah Tahfidz Darus Sholawat Bumi Nabung Lampung Utara penyusunan program kerja humas menjadi bagian yang cukup penting dalam rangka meningkatkan

¹⁹ Nurul Huda, "Manajemen Pengembangan Kurikulum," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): h. 15-30., <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>.

²⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, "Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia," *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (2007): h. 15-30, <https://doi.org/10.1080/01416200601037478>.

citra rumah tahfidz di hadapan masyarakat luas. Penyusunan program kerja humas ini bisa dikatakan merupakan inti dari proses perencanaan humas yang dilakukan. Oleh karenanya, dalam perumusan program kerja ini dilakukan dengan semaksimal mungkin agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kerjasama rumah tahfidz al-Qur'an dengan masyarakat adalah semua bentuk kegiatan bersama yang langsung atau tidak langsung bermanfaat bagi kedua belah pihak. Dengan demikian semua bentuk dukungan masyarakat termasuk dukungan orang tua siswa adalah wujud kerjasama. Begitu juga semua kegiatan di rumah tahfidz Al-Qur'an, termasuk proses belajar mengajar yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat, adalah wujud kerjasama yang perlu ditingkatkan.

Implementasi Strategi Internalisasi Nilai-nilai Keberagaman di Rumah Tahfidz

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, implementasi kurikulum menurut Tyler harus memperhatikan dua pijakan utama, yakni pijakan filosofis dan psikologis yang berlandaskan pada ajaran agama Islam universal. Pijakan filosofis implementasi pendidikan di Rumah Tahfidz bermakna bahwa lembaga pendidikan ini merupakan lembaga non-profit yang orientasi utamanya adalah aspek *ukhrawi* yakni berdimensi akhirat. Implikasinya, secara filosofis pendidikan Islam senantiasa mengindahkan dialektika dunia dan akhirat. Santri senantiasa diajarkan untuk selalu menjadi manusia yang sesungguhnya, dalam arti selalu beramal saleh, berakhlak mulia dan beriman kepada Allah swt. Secara psikologis bermakna bahwa dalam implementasi kurikulum pendidikan Islam, guru berarti mengamalkan keilmuan atau ajaran yang telah menyatu di dalam jiwa dan raganya.²¹

Secara spesifik landasan filosofis implementasi kurikulum Rumah Tahfidz Darus Sholawat adalah berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an sebagai

²¹ Tatang Hidayat, Endis Firdaus, and Momod Abdul Somad, "Model Pengembangan Kurikulum Tyler Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2020): h. 197-218., <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i2.6698>.

sumber utama ajaran Islam. Hal ini senada dengan Muhammad Akmansyah dalam penelitiannya yang menjelaskan agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya pendidikan memerlukan acuan pokok yang mendasarinya. Al-Qur'an menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya.²² Implementasi kurikulum dalam kegiatan pembelajaran mencakup program diniyah serta program tahfidz yang diklasifikasikan ke dalam tiga jenjang kelas: kelas dasar (iqra'), kelas tahsin al-Qur'an, dan kelas tahfidz al-Qur'an. Adanya pelaksanaan program tahfidz guna berusaha membentuk karakter santri sesuai dengan visi misi yang dimiliki oleh Rumah Tahfidz Darus Sholawat yakni menjadi generasi qur'ani yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila rahmatan lil 'alamin.

Tujuan yang hendak dicapai oleh Rumah Tahfidz Darus Sholawat dalam menerapkan pendidikan tahfidz selaras dengan hasil penelitian Talip dkk yang menguraikan dengan adanya pendidikan tahfidz berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada para santri dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.²³ Pembentukan karakter generasi bangsa ini sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh siapapun untuk masa depan bangsa dan agama. Pembentukan karakter generasi bangsa adalah tanggung jawab setiap orang, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Lulusan Rumah Tahfidz Darus Sholawat ditargetkan untuk dapat menjadi insan yang berkarakter qur'ani mampu menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar menurut makhraj dan hurufnya, serta memiliki karakter moderat dalam beragama yang berkontribusi bagi kemajuan bangsa, negara, dan agama.

Implementasi strategi internalisasi nilai-nilai moderatisme Islam dalam pembelajaran misalnya dilakukan melalui kegiatan diniyah. Dalam hal ini

²² Muhammad Akmansyah, "Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam," *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8, no. 2 (2015): h. 127-142., <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v8i2.914>.

²³ Muhamad Suhaimi Taat, Roslee Talip, and Musirin Mosin, "The Influence of Curriculum and School Climate on the Academic Attitude of" Tahfiz Students in Malaysia.," *International Journal of Evaluation and Research in Education* 10, no. 3 (2021): h. 407-415.

asatidz berusaha menyampaikan materi secara proporsional dan seimbang. Ketika ada beberapa peserta didik yang bertanya mengenai perbedaan dalam tata cara beribadah, asatidz menjelaskan *khilāfiyyah* tersebut dengan diawali paham yang ia yakini terlebih dahulu, kemudian perbedaan pendapat di kalangan ulama diuraikan secara komprehensif kepada para santri. Dalam hal ini asatidz telah berusaha mengakomodir seluruh kepentingan santri. Sehingga, peran asatidz dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Rumah Tahfidz Darus Sholawat berperan sebagai akomodator terhadap keanekaragaman dengan menggunakan pendekatan edukatif-humanistik.

Selain itu, beberapa langkah telah dilakukan oleh pihak manajemen Rumah Tahfidz dalam hal mendukung program Kementerian Agama dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan. Di antaranya melalui strategi kebijakan (*power strategy*), strategi pembiasaan atau *modelling*, strategi komunikasi persuasif, serta strategi keteladanan. Strategi kebijakan (*power strategy*) dilakukan dengan menempatkan para santri di asrama dengan berbaur dengan mereka yang berbeda latar belakang. Selain itu, kebijakan Rumah Tahfidz Darus Sholawat juga mengakomodir seluruh calon santri yang mendaftar dengan tidak melihat latar belakang status sosial-ekonomi, budaya, suku dan *basic* keagamaan calon santri.

Strategi pembiasaan (*modelling*) dijalankan secara berkelanjutan dan memerlukan waktu yang berulang-ulang, tidak hanya sekali atau dua kali. Sehingga di kemudian hari hal tersebut dapat menjadi kebiasaan yang akan menjadi bagian dari kehidupan peserta didik. Sebagai contoh, perilaku terpuji seperti menghargai tetangga yang berbeda keyakinan harus dibiasakan sejak kecil akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun sebaliknya perbuatan diskriminasi kaum minoritas jika dibiasakan maka dapat menjadi bagian dari kebiasaan aktifitas sehari-hari. Hal inilah yang menjadi konsen manajemen Rumah Tahfidz dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada para santrinya. Selanjutnya, strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh manajemen Rumah Tahfidz Darus Sholawat bertujuan guna

mempengaruhi sikap, pendapat, atau perbuatan orang lain dengan menggunakan manipulasi psikologis, sehingga orang bisa bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.

Kemudian strategi keteladanan dalam proses internalisasi nilai dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, maupun di luar pembelajaran dapat dilakukan secara verbal, maupun non-verbal.²⁴ Mayoritas pimpinan, pendidik, maupun tenaga kependidikan di Rumah Tahfidz Darus Sholawat mempunyai afiliasi keagamaan dengan Nahdlatul 'Ulama (NU), baik secara struktural maupun hanya sebatas kultural. Oleh sebab itu, meskipun hampir sebagian besar mereka berafiliasi ke NU, tetapi tetap berusaha memberikan pemahaman keagamaan kepada mereka secara utuh berdasarkan berbagai pendapat ulama serta memberikan contoh toleransi beragama, baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan pesantren.

Selanjutnya, implementasi kehumasan Rumah Tahfidz Darus Sholawat dilakukan dengan pendekatan kerjasama yang menitikberatkan peran serta masyarakat dan lingkungan. Partisipasi ini terwujud dalam bentuk musyawarah yang dilakukan rumah tahfidz dengan mengundang tokoh agama sebagai perwakilan dari masyarakat. Selain itu, implementasi program kehumasan juga dilakukan melalui pendekatan keagamaan yakni kegiatan keagamaan yang dilakukan, seperti pengajian PHBI, khatmil Qur'an, dan sima'an al-Qur'an. Melalui kegiatan pengajian umum yang dilakukan oleh Rumah Tahfidz Darus Sholawat Kota Gajah Lampung Tengah nampaknya dapat menarik perhatian masyarakat. Kegiatan keagamaan berikutnya yang melibatkan peran serta masyarakat adalah kegiatan sima'an al-Qur'an, khataman al-Qur'an, ataupun pelaksanaan wisuda akbar. Dalam ketiga kegiatan ini rumah tahfidz banyak mengundang masyarakat luas guna menghadiri acara-acara tersebut. Khusus pada sima'an al-Qur'an tidak hanya dilakukan di lingkungan rumah tahfidz,

²⁴ Miftahur Rohman and Mukhibat Akmansyah, Muhammad, "Mainstreaming Strategies of Religious Moderation in Madrasah," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2022): h. 95-118., <https://doi.org/10.21154/altahrir.v22i1.3806>.

namun juga dilaksanakan di masjid atau musalla milik masyarakat. Selain itu, kegiatan sima'an juga kerap dilakukan di rumah-rumah warga, khususnya dalam acara doa bersama apabila terdapat anggota masyarakat yang meninggal. Dalam kesempatan berinteraksi dengan masyarakat umum tersebut dijadikan wadah berdakwah menyampaikan nilai-nilai moderatisme Islam yang menjunjung tinggi keberagaman.

Evaluasi Strategi Internalisasi Nilai-nilai Keberagaman di Rumah Tahfidz

Pada prinsipnya strategi dakwah yang dilakukan manajemen RTQ Darus Sholawat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, hasil analisis penulis dalam evaluasi strategi dakwah tersebut mengacu pada model evaluasi. Analisis peneliti, evaluasi strategi dakwah dalam menginternalisasi nilai-nilai modertisme Islam di Rumah Tahfidz Darus Sholawat mencakup model evaluasi yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam yakni menggunakan model CIPP yang terdiri dari evaluasi konteks (penilaian konteks evaluasi), evaluasi input (penilaian tentang masukan), evaluasi proses (penilaian tentang proses), dan evaluasi produk.²⁵

Pertama, evaluasi konteks (*context evaluation*) bertujuan mengevaluasi sejauh mana program pembelajaran maupun kegiatan kehumasan dalam menyisipkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama; *kedua*, evaluasi input (*input evaluation*) untuk mengevaluasi program-program pendidikan yang di dalamnya terdapat penyemaian nilai-nilai moderatisme Islam. Hal ini untuk memotret kesesuaian antara kegiatan yang diprogramkan dengan kondisi dan karakteristik rumah tahfidz; *ketiga*, evaluasi proses (*process evaluation*) dilakukan dengan menggali informasi dan mengumpulkan data terkait dengan faktor-faktor pendukung dan penghambat terealisasinya program; dan *keempat*, evaluasi produk (*product evaluation*) berupa laporan bertanggung jawaban terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Dalam hal ini dilakukan pada setiap bulan

²⁵ Daniel L Stufflebeam and Chris L S Coryn, *Evaluation Theory, Models, and Applications*, vol. 50 (New York: John Wiley & Sons, 2014), h. 157.

untuk mengevaluasi proses pembelajaran, sedangkan pada kegiatan kehumasan maka dilakukan pertanggung jawaban setiap selesai melaksanakan kegiatan, seperti peringatan PHBI, dakwah eksternal ke masyarakat, maupun kegiatan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan strategi dakwah Rumah Tahfidz Darus Sholawat dalam internalisasi nilai-nilai keberagaman juga mencakup nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam beragama yang diimplementasikan menggunakan pendekatan manajemen strategi yang mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Secara umum, tidak terdapat program khusus dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderatisme Islam. Namun demikian, nilai-nilai moderasi tersebut diinternalisasikan melalui serangkaian kegiatan pembelajaran tahfidz maupun diniyah di Rumah Tahfidz Darus Sholawat. Pada tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun dan merencanakan kegiatan pendidikan dengan berpegang pada nilai-nilai pemahaman Islam moderat yang kemudian diimplementasikan dengan menumbuhkembangkan nalar berpikir inklusif para santri melalui serangkaian kegiatan pembelajaran. Pada tahap evaluasi tidak hanya sebatas melihat hasil semata, tetapi mengacu pada evaluasi proses. Hasil penelitian juga menunjukkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut belum diimplementasikan dengan optimal yakni baru sebatas *insert* dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, diperlukan pendalaman pemahaman mengenai nilai-nilai moderasi beragama bagi pengelola maupun dewan asatidz institusi pendidikan Islam non-formal rumah tahfidz.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmansyah, Muhammad. "Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam." *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8, no. 2 (2015): 127-42. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v8i2.914>.
- Azungah, Theophilus. "Challenges in Accessing Research Sites in Ghana: A Research Note." *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* 14, no. 4 (2019): 410-27. <https://doi.org/10.1108/QROM-07-2018-1671>.
- Baidhawry, Zakiyuddin. "Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia." *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (2007): 15-30. <https://doi.org/10.1080/01416200601037478>.
- Cannon, J Thomas. *Business Strategy and Policy*. California: Harcourt, Brace & World, 1968.
- David, Fred R. *Strategic Management: Concepts and Cases: A Competitive Advantage Approach*. South Carolina: Pearson, 2017.
- Fitriani, Yenni. "Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Tahfidz Di Markaz Ashhabul Qur'an." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4, no. 3 (2023): 280-89. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i3.15619>.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1-22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Hidayat, Tatang, Endis Firdaus, and Momod Abdul Somad. "Model Pengembangan Kurikulum Tyler Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 197-218. <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i2.6698>.
- Hilmawan, Tedi. "Strategi Dan Advokasi Pondok Pesantren Dalam Menyelesaikan Masalah Konflik Sosial (Studi Analisis Pondok Pesantren Al-Ittihad Jabung Lampung Timur)." *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies* 2, no. 1 (2020): 150-67. <https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v2i1.2165>.
- Huda, Nurul. "Manajemen Pengembangan Kurikulum." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 52-75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>.
- Julian, Melvyn. "The Practice of Qualitative Research." *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* 12, no. 3 (2018): 247-48. <https://doi.org/10.1108/QROM-09-2016-1416>.

- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.
- Katz, Jack. "A Theory of Qualitative Methodology: The Social System of Analytic Fieldwork." *Méthod (e) s: African Review of Social Sciences Methodology* 1, no. 1–2 (2015): 131–46. <https://doi.org/10.1080/23754745.2015.1017282>.
- Miles, Mattheu B, and A Michael Huberman. "Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods." In *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, 263, 1984.
- Neumann, John Von, and Oskar Morgenstern. *Theory of Games and Economic Behavior (Commemorative Edition)*. Princeton: Princeton University press, 2007.
- Oktiawati, Unan Yusmaniar, Dody Tarihoran, Abdul Hamid, Cruz Dana, and Najamuddin Petta Solong. "Management of Learning Tahfidz Al-Qur'an in Tahfidz House." *El-Hekam* 8, no. 1 (2023): 13–25. <https://doi.org/10.31958/jeh.v8i1.8630>.
- Rohman, Miftahur, and Mukhibat Akmansyah, Muhammad. "Mainstreaming Strategies of Religious Moderation in Madrasah." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.21154/altahrir.v22i1.3806>.
- Rohman, Miftahur, and Sutri Ramah. "Strategi Dakwah Rumah Tahfidz Al-Qur'an Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderatisme Islam Di Era Society 5.0." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 5, no. 89–102 (2023). <https://doi.org/10.32332/jbpi.v5i01>.
- Rokhmawanto, Sulis, and Imam Subarkah. "Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an Bagi Generasi Alpha Pondok Pesantren Tahfidz Anak Yanbu'ul Qur'an Tersobo Prembun Kebumen." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 2 (2019): 32–43. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v6i2.339>.
- Schendel, Dan E, and Kenneth J Hatten. "Business Policy or Strategic Management: A Broader View for an Emerging Discipline." In *Academy of Management Proceedings*, 1972:99–102. Academy of Management Briarcliff Manor, NY 10510, 1972.
- Statistik, Badan Pusat. *Lampung Dalam Angka*. Bandar Lampung: BPS Provinsi Lampung, 2019.
- Stufflebeam, Daniel L, and Chris L S Coryn. *Evaluation Theory, Models, and Applications*. Vol. 50. New York: John Wiley & Sons, 2014.
- Swartz, Sharlene, Emma Arogundade, and Danya Davis. "Unpacking (White) Privilege in a South African University Classroom: A Neglected Element in Multicultural Educational Contexts." *Journal of Moral Education* 43, no. 3 (2014): 345–61. <https://doi.org/10.1080/03057240.2014.922942>.

Syufa'at, M Ali, Heri Cahyono, and Ahmad Madkur. "Gerakan Agama Dan Budaya Komunitas Sekelik Sedulur Dalam Mencegah Konflik Etnis Di Lampung Tengah." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2, no. 01 (2018): 64-84.

Taat, Muhamad Suhaimi, Roslee Talip, and Musirin Mosin. "The Influence of Curriculum and School Climate on the Academic Attitude of" Tahfiz Students in Malaysia." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 10, no. 3 (2021): 807-15.